

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan budaya tradisional yang beraneka ragam, termasuk di antaranya adalah musik tradisional. Hampir setiap wilayah di Indonesia mempunyai jenis musik tradisional yang menjadi identitas unik daerahnya masing-masing. Seni dan budaya memainkan peran yang sangat penting dalam memperkuat identitas masyarakat. Identitas masyarakat merujuk pada karakteristik unik, nilai-nilai, tradisi, dan warisan budaya yang menjadi ciri khas suatu kelompok. Melalui berbagai ekspresi seni dan budaya, masyarakat dapat menggali dan memperkuat identitas mereka, menjaga warisan budaya, serta mempromosikan keragaman dan persatuan di antara anggotanya. Salah satu cara terpenting seni dan budaya mempengaruhi identitas masyarakat adalah melalui musik. Musik tradisional, berfungsi sebagai medium yang menghubungkan generasi, menyampaikan nilai-nilai budaya, dan menciptakan rasa kebersamaan di antara anggota kelompok. Dalam konteks Indonesia, yang kaya akan keragaman budaya, musik tradisional tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk mengekspresikan identitas lokal dan memperkuat ikatan sosial (Anugrah, 2023).

Madura dikenal Pulau Garam dan kerapian sapi, dengan beragam kekayaan budaya kesenian yang sangat khas. Seperti musik, tari, dan pertunjukan, mencerminkan warisan budaya yang kaya dan beragam. Salah satu bentuk kesenian yang menonjol adalah musik tradisional *ul-daul dug-dug*, yang saat ini menjadi seni pertunjukan di Madura, musik tradisional ini merupakan perkembangan dari musik *tongtong* Madura, sehingga hal ini menjadi budaya dan kesenian di Madura yang masih lestari yang dibangun atas dasar kebiasaan dan tradisi yang telah ada sejak lama. Kelompok-kelompok di Madura, seperti kelompok musik tradisional *ul-daul*, memainkan peran penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi ini. Melalui pertunjukan musik dan event budaya, mereka tidak hanya mempertahankan identitas budaya mereka, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara anggota kelompok (Syah, 2023).

Kesenian merupakan salah satu bentuk aktivitas masyarakat yang tidak dapat berkembang secara terpisah dari konteks sosial dan budaya di sekitarnya, perkembangan dan pertumbuhan kesenian, mencerminkan karakteristik kehidupan

masyarakat di Kabupaten Sampang. Setiap daerah memiliki latar belakang sejarah dan kondisi sosial yang unik, yang memengaruhi bentuk dan ekspresi kesenian yang ada. Kesenian dalam masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dengan kebiasaan dan aktifitas yang sering dilakukan oleh masyarakat yang menjadi bagian integral dari identitas kelompok, lahirnya musik tradisional *ul-daul* berawal dari kesenian tradisional musik *tongtong* di Madura. Hal ini terus berkembang dari Kabupaten Sumenep hingga saat ini terus berkembang sampai Kabupaten Sampang (Iskandar & Halim, 2021).

Tongtong awalnya adalah instrumen perkusi tunggal, berukuran besar, yang berfungsi sebagai penanda bahaya dan dipasang permanen di desa. Di Jawa dan Madura, *tongtong* gantung masih digunakan di pos keamanan pedesaan untuk mengkomunikasikan bahaya melalui kode pukulan. Fungsi utamanya adalah peringatan, termasuk membangunkan orang dan hewan saat gerhana bulan. Istilah "pattrol" dari bahasa Belanda menandai evolusi *tongtong* menjadi orkes *tongtong*. Petugas ronda kolonial mengadaptasi *tongtong* ini menjadi pengiring arak-arakan. Untuk tujuan ini, *tongtong* dibuat dari bambu yang lebih ringan dan mudah dibawa. Penggabungan dengan berbagai instrumen lain menciptakan repertoar ritme yang kompleks, membentuk karakteristik orkes *tongtong* modern Bouvier (2002). *tongtong* itu sendiri, merujuk kepada alat musik yang terbuat dari batang bambu atau akar bambu yang dulunya disebut *tongtong perreng*, sedangkan untuk menyebut kentongan yang besar terbuat dari batang pohon yang besar, biasanya menggunakan batang pohon kelapa atau pohon siwalan, pada mulanya musik ini dikenal sebagai musik patrol yang hanya dimainkan pada bulan Ramadhan yang bermain sekitar jam 02.00 dan 03.00 sebelum menjelang subuh. Fungsinya adalah untuk membangunkan warga agar bersiap-siap melaksanakan sahur, dan biasanya dimainkan oleh para pemuda di lingkungan mereka, sebagai penanda datangnya waktu sahur dan sebagai ajakan kepada masyarakat untuk segera bersiap menjalankan ibadah puasa (Rohman, 2023).

Arus globalisasi yang semakin deras, budaya pop mendominasi ruang publik, sehingga musik tradisional seperti lagu daerah sering kali terpinggirkan dan dianggap sebagai warisan yang hampir punah (Rizkyanto, 2024). Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Syah (2023) Perkembangan kesenian musik tradisional *ul-daul* group Gong Mania di Desa Ketawang Laok Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep. Seiring waktu, budaya mengalami interaksi dengan modernitas, termasuk dalam kesenian musik *tongtong* yang mulai bertransformasi mengikuti perkembangan

zaman. Dorongan masyarakat Madura untuk terus melestarikan dan mengembangkan musik ini menjadikannya tidak hanya sebagai kesenian lokal semata, tetapi juga sebagai bentuk kesenian tradisional yang mulai dikenal secara nasional. Oleh karena itu seiring waktu, masyarakat Madura mulai mengembangkan dan memodifikasi musik patrol menjadi bentuk yang lebih modern, sehingga saat ini, kita kenal dengan sebutan Musik Tradisional *ul-daul*.

Musik tradisional *ul-daul* berasal dari kata *gaul* atau *ul-gaul*, yang kemudian diadaptasi oleh masyarakat Madura menjadi *ul-daul*. Istilah *gaul* mencerminkan kemudahan dalam menjalin pertemanan dengan siapa pun, yang menjadi dasar ungkapan *ul-daul*. Terinspirasi oleh perkembangan musik di Indonesia, musik ini kemudian dikembangkan menjadi lebih proporsional dengan alat musik yang lebih besar dan lengkap seperti yang dikenal saat ini. Perkembangan ini ditandai dengan penambahan dan variasi alat musik yang digunakan, sehingga musik *tongtong* tidak lagi terbatas pada suara kentongan saja, melainkan telah mengalami banyak inovasi dalam instrumennya dengan demikian, makna musik *ul-daul* dapat dipahami sebagai musik yang dapat dimainkan secara musikal pada alat musik, mengikuti irama lagu dengan mudah, dan mudah diserap oleh siapa saja, (Zahroh & Rizam, 2022). *Ul-daul* semakin menunjukkan daya tariknya, baik dalam hal aransemen lagu maupun kreativitas dekorasi yang dapat memikat para penggemar musik tradisional. Jumlah alat musik yang digunakan terus bertambah, dan sedikit demi sedikit mulai mengadopsi alat yang modern seperti *tritom* dan *saronen* begitu pula dengan jumlah personel (Syah, 2023).

Pemerintah kabupaten Sampang melalui dinas pemuda olahraga kebudayaan dan pariwisata, bekerja sama dengan Paguyuban *Combodug* Sampang melaksanakan kegiatan parade *ul-daul combodug* seraca rutin setiap tahunnya dalam rangka melestarikan musik tradisional *ul-daul dug-dug* (Rosikin, 2023). Pemerintah Kabupaten Sampang menunjukkan apresiasinya kepada para generasi muda yang menekuni musik *ul-daul* dengan menyelenggarakan Parade *ul-daul combo dug* setiap tahun. Acara ini diikuti oleh berbagai grup musik *ul-daul* dari seluruh wilayah Madura. Inisiatif tersebut merupakan bentuk kecintaan pemerintah daerah terhadap kesenian tradisional Madura, khususnya yang berkembang di Kabupaten Sampang, guna memastikan kesenian ini tetap lestari dan tidak punah (Fajar & Baiqoh, 2023). Beragam pertunjukan dan festival pun rutin digelar sebagai upaya pelestarian musik *ul-daul* di Kabupaten Sampang diantaranya pada tahun 2021 pemerintah menggelar festival

combodug virtual di Sampang, yaitu ajang perlombaan antar kelompok *ul-daul* se-Madua (Pratama, 2021), adapun parade *ul-daul dug-dug* yang di gelar pada tahun 2022 dalam rangka memperingati hari jadi ke-399 tahun Kabupaten Sampang, dengan tema “budaya menyatukan nusantara” yang diikuti kelompok *ul-daul combo* dan *ul-daul dug-dug (combodug)* se Kabupaten Sampang (Rosikin, 2022). Pada tahun 2023 kembali menggelar parade *ul-daul* combo dan *ul-daul dug-dug (combudug) duareh dumalem e* Sampang. Acara itu mengusung tema “eksotika budaya madura”, dalam rangka memperingat hari raya ketupat, sekaligus sosialisasi gempuran rokok ilegal (Subhan, 2023). Di tahun 2024 pemerintah kembali menggelar parade *ul-daul* combo dan *ul-daul dug-dug (combodug)* dengan mengusung tema “harmonis dalam budaya” yang digelar di Alun-Alun Trunojoyo Sampang dan diikuti oleh kelompok di Kabupaten Sampang (Firdaus, 2024). Adapun parade *ul-daul* combo dan *ul-daul dug-dug (combodug)* tahun 2025 dilaksanakan setelah lebaran ketupat pada tahun ini partisipasi kelompok yang ikut memeriahkan cukup banyak dari pada tahun-tahun sebelumnya sekitar 67 peserta dengan mengusung tema “*duareh dumalem e* Sampang” (Margaretta, 2025). Karena tingginya minat terhadap musik tradisional, hampir di setiap daerah di Madura, bahkan hingga ke pelosok desa, terbentuklah perkumpulan kesenian musik tradisional *Ul-daul* (Syah, 2023).

Perkumpulan atau kelompok kesenian musik tradisional *ul-daul dug-dug* di Kabupaten Sampang cukup banyak kurang lebih 40 kelompok *ul-daul dug-dug*, adapun kelompok yang aktif mengikuti kegiatan yang diselegarakan pemerintah Kabupaten Sampang. Diantaranya adalah Dharma Langit, Lancenk Torajah, dan Putra Branjangan, kekayaan tradisi dan budayanya, kembali memperlihatkan identitasnya yang khas dalam momentum penting serah terima jabatan bupati, acara seremonial yang berlangsung setelah pelantikan bupati di Jakarta, di halaman Alun-Alun Trunojoyo di depan Pendopo Kabupaten Sampang dimeriahkan dengan penampilan seni musik tradisional kebanggaan daerah. *Ul-daul dug dug* menjadi panggung bagi tiga kelompok *ul-daul* terkemuka Putra Branjangan, Dharma Langit, dan Lanceng Torajeh. Kehadiran mereka tidak hanya memeriahkan suasana, tetapi juga menjadi representasi kuat dari akar budaya Sampang yang lestari (Kholili, 2025).

Berdasarkan pra observasi, kelompok *ul-daul dug-dug* Putra Branjangan merupakan kelompok *ul-daul* yang terletak di Desa Pangongsean Kecamatan Torjun Kabupaten Sampang, kelompok ini berdiri sejak tahun 2015 yang pada saat itu masih

menggunakan alat yang tradisional dan seadanya, dari tahun ketahun selalu mengalami perkembangan, baru pada tahun 2019 kelompok Putra Branjangan mengalami perubahan pesat mulai dari alat musik yang lebih lengkap dan memiliki dekorasi yang sangat mewah, tentunya modal yang dikeluarkan untuk mengembangkannya peralatan musik dan dekorasi mencapai puluhan juta, dengan jumlah personel aktif yang diambilkan dari warga lokal, sekitar 40 orang yang terdiri dari berbagai tingkatan remaja mulai dari SD, SMP, SMA dan Mahasiswa. Adapun penghargaan baru-baru ini yang diarahi kelompok Putra Branjangan diantaranya pada tahun 2021, dalam kompetisi musik tradisional *ul-daul* combo dan *dug-dug* virtual se-Madura, Putra Branjangan meraih juara harapan 1 untuk kategori *ul-daul dug-dug*. Mereka juga pernah meraih juara disiplin protokol kesehatan dalam kompetisi serupa (Pratama, 2021). Pada Tahun 2023 meraih peringkat ke 09 kategori penyaji terbaik dalam festival *ul-daul* se Madura yang dilaksanakan di kabupaten Sumenep (Iskandar, 2023) dan aktif mengikuti perayaan, mulai dari tingkat lokal sampai regional seperti acara pernikahan, kelulusan sekolah (imtihan), pawai festival dan hari jadi Kabupaten Sampang

Gambar 1.1 kelompok Putra Branjangan



Sumber : Akun instagram @branjangan_percussion

Kelompok Putra Branjangan *ul-daul dug-dug* Dalam mengembangkan dan memperkuat posisi kedudukan kelompok mereka, membangun jaringan sosial yang unik untuk mendukung keberlanjutan dan perkembangan kelompok. Jaringan sosial merupakan susunan dari relasi sosial yang terjalin antara individu, kelompok, korporasi, dan juga masyarakat (Ritzer, 2012). Menurut Kadusin (2004) dalam Hidayaturrehman (2020) hubungan Jaringan sosial intra sektor yaitu hubungan antara sesama kelompok musik *ul-daul dug dug* se-Kabupaten Sampang yang tergabung dalam Paguyuban

Combodug Sampang untuk mendapatkan akses terhadap informasi dan dukungan program-program festival parade budaya. Selain jaringan intra sektor, mereka juga memiliki jaringan lintas sektoral, sehingga dapat membentuk kemitraan yang saling menguntungkan dengan berbagai sponsorsip yang memberikan dukungan finansial dan material untuk kegiatan festival atau parade. Adapun untuk memperluas jaringan sosial, mereka melakukan branding di dunia maya seperti di sosial media Instagram, Tik Tok, Youtube dan Facebook. Dikutip dari media sosial pemerintah Kabupaten Sampang, kelompok Putra Branjangan di tahun 2025 ditunjuk sebagai salah satu wisata seni pertunjukan musik tradisional di Kabupaten Sampang, sehingga wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Sampang seperti wisatawan dari Norwegia yang melakukan kunjungan ke Kabupaten Sampang mereka diperkenalkan tradisi budaya lokal Madura.

Jaringan sosial pada kelompok musik tradisional *ul-daul dug-dug* di Kabupaten Sampang, peneliti menggunakan *Theory Of Practice* Pierre Bourdieu, dalam konsep jaringan sosial untuk menganalisa fenomena sosial dalam kelompok. Hal ini dapat menjawab hubungan antara kelompok musik khususnya dan antara organisasi lainnya secara umum, pada praktiknya kelompok *ul-daul dug-dug* Putra Branjangan, terutama mengeksplorasi modal sosial yang terbentuk melalui hubungan antar anggota kelompok pada penguatan norma dan kepercayaan yang mendukung praktik musik tradisional *ul-daul dug-dug*. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat mengungkapkan jaringan sosial, yang dapat bermanfaat dalam mengakses sumber daya serta dapat memberikan kontribusi pada keberlangsungan musik tradisional *ul-daul dug-dug*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, adapun rumusan masalah dari penelitian ini, Bagaimana jaringan sosial kelompok musik tradisional *ul-daul dug-dug* Putra Branjangan di Desa Pangongsean Kabupaten Sampang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui jaringan sosial kelompok Putra Branjangan terhadap keberlangsungan musik tradisional *ul-daul dug-dug*.
2. Mengidentifikasi peran jaringan sosial kelompok musik *ul-daul dug-dug* Putra Branjangan dalam mengakses sumber daya
3. Mengidentifikasi strategi konversi dan reproduksi modal sosial pada kelompok musik *ul-daul dug dug* Putra Branjangan

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan baik secara teoritis maupun praktis. Sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiologi, dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang jaringan sosial dalam konteks kelompok musik tradisional. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan studi lebih lanjut mengenai musik tradisional dan jaringan sosial, serta memberikan dasar bagi penelitian lanjutan di bidang yang sama.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengidentifikasi dan memahami jaringan sosial kelompok dalam praktik musik *ul-daul dug-dug*, serta memperdalam pengetahuan tentang metodologi penelitian sosial yang berkaitan dengan budaya lokal.

2. Bagi masyarakat madura :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat madura tentang peran anggota kelompok dalam praktik musik *ul-daul dug-dug*, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya interaksi sosial dalam pelestarian budaya mereka.

3. Bagi pemerintah :

Penelitian ini dapat memberikan data dan analisis yang berguna bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pelestarian musik tradisional dan pengembangan kelompok seni.